

Resensi Buku:



Judul Buku : TheWorld of Maluku -Eastern
Indonesia in Early Modern Period
Pengarang : Leonard L Andaya
Penerbit : USA, University of Hawai Press,
1993.
Jumlah : 240 halaman

A. PENDAHULUAN

Leonard Andaya adalah guru besar Sejarah Asia Tenggara di Universitas of Hawaii at Manoa. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Yale University (1965) dan menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 di Cornell University pada bidang sejarah Asia Tenggara. Beberapa karya buku yang dihasilkan di antaranya *The Kingdom of Johor* (1975); *The Heritage of Arung Palakka : History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century* (1981); *History of Malaysia* (1982); *The World of Maluku: Eastern Indonesia in Early Modern Period* (1993); *Leave of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka* (2008); *History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830* (2015).

Secara khusus, bukunya yang berjudul *The World of Maluku*, bertujuan untuk memberikan pandangan yang utuh tentang dunia orang Maluku pada masa modern awal (abad-abad ke 16-19). Andaya mengakui, para sejarawan sebelumnya dengan menggunakan berbagai pendekatan, sudah menulis tentang dunia Maluku atau *the spice Islands*. Tetapi sayangnya, data-data tersebut kurang objektif karena sejarah dipaparkan dari perspektif sejarawan/orang Eropa sehingga mengabaikan perspektif orang-orang Maluku. Hal lain lagi, mereka cenderung mengacu dari sumber-sumber/literatur tertulis (pendekatan deduktif) bukan pada pengalaman orang-orang Maluku. Andaya menilai data-data sejarah sebelumnya kurang memadai sebab terkesan “subjektif” dan “heroik”.

Buku ini berisi studi yang komprehensif mencakup kedua sudut pandang yakni orang Eropa dan orang Maluku, dengan mengacu dari data-data teoritis dan pengalaman/realitas budaya orang-orang Maluku. Sekalipun demikian, bagi Andaya upaya merekonstruksi sejarah Maluku pada abad-abad ke 16-18 tidak mudah. Alasannya data-data sejarah belum cukup memadai khususnya data-data tentang kultur masyarakat Maluku. Untuk maksud ini, Andaya menggunakan bantuan sumber-sumber yang tersedia yakni : tradisi-tradisi orang Maluku dari Bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda yang dicatat oleh para penulis kronik istana, para misionaris dari Ordo sarikat Yesus/Jesuit, para pedagang, pejabat pemerintahan. Data-data tersebut tersedia dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis dan oral, laporan-laporan/arsip, surat resmi maupun tidak resmi baik dari orang Eropa maupun masyarakat pribumi, bahkan catatan-catatan resmi atau laporan dari para pejabat VOC. Selain itu ada juga data dari hasil wawancara dengan orang Eropa maupun orang-orang Maluku.

B. GAMBARAN ISI BUKU

Bagi Andaya, untuk mengetahui cara pandang sebuah masyarakat, tidak mesti mengacu dari teori tetapi pada realitas masyarakatnya. Alasan inilah yang membuat Andaya mengawali tulisannya ini dengan menjelaskan secara panjang lebar tentang ciri khas/karakteristik dua dunia yakni Eropa dan Maluku sehingga lewatnya kita mengetahui persepsi, motivasi dan aktifitas mereka masing-masing.

1. Dunia Eropa

Sejak awal orang-orang Eropa sudah memiliki persepsi yang negatif tentang dunia Timur. Bagi orang Eropa, orang-orang di dunia Timur adalah ras-ras monster, *the less than human*, yang memiliki derajat yang berbeda dan adat kebiasaan yang sangat jauh berbeda dengan orang Eropa. Pandangan tradisional ini turut terbentuk oleh cerita-cerita pada masa Yunani dan Romawi, laporan-laporan Portugis tentang ras-ras monster di India, literatur Eropa Kristen yang turut memberikan otoritas negatif bahwa ras monster tersebut adalah karya Allah yang tidak sempurna. Cara pandang ini secara otomatis memandang dunia mereka “terpisah” dengan dunia Timur. Bagi mereka, Eropa adalah pusat dunia dan pusat

peradaban sedangkan dunia Timur adalah bagian periferi dan tidak beradab. Perbedaan yang mencolok ini lalu membentuk persepsi orang Eropa terhadap dunia Timur.

Interpretasi baru tentang dunia Timur mulai muncul ketika pada abad ke 16 dan 17, ketika para peneliti melakukan perjalanan ke Timur, mereka menemukan keunikan masyarakat dan kultur dunia Timur. Masyarakat di dunia Timur juga memiliki kebiasaan dan praktek hidup perkawinan, ritus-penguburan dan agama, pakaian, tempat tinggal dan makanan. Sekalipun informasi tersebut menjadi data-data penting bagi orang Eropa tetapi sayangnya, dalam observasi mereka juga tidak bebas nilai. Interpretasi terhadap kebiasaan dan perilaku hidup masyarakat Timur menggunakan patokan yang sudah dibangun sebelumnya sehingga mereka mengkontraskan masyarakat Timur sebagai bangsa yang barbar atau tidak beradab. Akibatnya laporan-laporan tentang kebiasaan dan aktifitas masyarakat pribumi menjadi tenggelam dalam subjektifitas mereka. Baru pada abad ke 18, terjadi perubahan cara pandang di mana orang bersifat kritis terhadap pandangan tradisional orang Eropa tentang dunia Timur sebagai yang inferior.

Perubahan cara pandang mana dimulai dengan penemuan para peneliti terhadap dunia Asia yang diidentikan dengan Firdaus di Timur. Hal ini membuatnya menjadi tersohor dan para misionari Eropa mulai berdatangan dan memberitakan Injil di Asia termasuk Maluku pada abad ke 15 sampai abad 18. Dunia Asia bagi mereka adalah lahan pekabaran Injil yang subur, sebab dunia Timur dianggap sebagai dunia yang primitif dan masyarakatnya adalah orang-orang kafir (tidak beragama). Dengan dibantu oleh para penguasa, para misionaris menjalankan propagandanya dengan menobatkan seluruh masyarakat yang dijumpai dan membaptiskan mereka sehingga mereka menganut agama Kristen. Bagi Andaya, kristenisasi masyarakat Asia dan Maluku, tidak lepas juga dari upaya revitalisasi gereja setelah Reformasi dan Kontra reformasi. Sehingga tindakan mereka dibenarkan dan mendapat otoritas dari gereja. Bagi orang-orang Eropa, semakin banyak masyarakat pribumi yang bertobat dan menjadi Kristen, semakin mereka berhasil dalam misinya. Sekalipun mereka beradaptasi dengan masyarakat Asia dan Maluku serta menggunakan berbagai metode dalam

pekabaran Injil, terkesan para misionaris Eropa bekerja seperti para penakluk, pedagang dan pejabat.

Aktifitas bangsa Portugis pada abad 15`dan 16 bukan saja didasarkan pada tradisi Eropa Kristen tetapi juga dibentuk oleh kepentingan nasional yakni ekspansi ke negara lain. Proses ekspansi ini disertai dengan upaya penaklukan/peperangan dan perdagangan termasuk di Maluku sekitar abad ke 16. Para tahanan ditukar dengan uang, tanah atau laut dibagi-bagikan di antara para penguasa, masyarakat membayar upeti sehingga para penakluk menjadi pihak yang berkuasa, kaya dan memiliki status sosial yang tinggi. Masyarakat yang sudah menganut agama Muslim, dianggap sebagai musuh. Kristenisasi dilakukan bukan saja kepada masyarakat pribumi yang dianggap kafir tetapi juga kepada mereka yang beragama Muslim. Perjuangan melawan Islam di India turut juga membentuk pandangan bangsa Portugis terhadap dunia yang baru ditemukan. Sumber-sumber sejarah abad ke 16 adalah bangsa Portugis di mana lewatnya mereka melakukan komentar terhadap masyarakat Maluku, baik politik, agama, perang, karakteristik rasial.

Selain bangsa Portugis, Bangsa Spanyol juga mengembangkan sayapnya ke Bagian Timur dan menguasai wilayah Asia termasuk di Maluku. Tetapi bila dibandingkan dengan bangsa Portugis, menurut Andaya kekuasaan Spanyol di Maluku agak lemah dibandingkan di Philipina. Sekalipun demikian, mereka juga tidak lepas dari kepentingan ekspansi dan perdagangan sebagaimana dilakukan oleh bangsa Portugis. Dengan menggunakan strategi berperang terhadap masyarakat pribumi, Maluku menjadi lahan garapan yang subur bagi kantong-kantong para penguasa/kaum bangsawan Spanyol.

Di antara bangsa Eropa yang berdatangan di Maluku, bangsa Belanda yang memiliki pengaruh yang kuat dan paling lama di Maluku. Sejak akhir abad ke 16, Belanda dengan ekspansi ekonominya telah berhasil menguasai seluruh jalur perdagangan di Asia. Perusahaan Dagang belanda atau *United Chartered Dutch East India Company* (VOC) dibentuk pada tahun 1602, sehingga semakin terbuka peluang bagi bangsa Belanda untuk mereguk keuntungan yang sebesar-besarnya di Maluku yang sejak awal terkenal dengan sumber daya alam yang sangat melimpah.

Dari pemaparan tentang aktifitas orang-orang Eropa dan sepak terjangnya, Andaya menyimpulkan bahwa perilaku Orang Eropa tidak lepas dari cara pandang atau *world view* mereka sejak masa klasik dan abad pertengahan yang mengantitesiskan: “dalam negeri” dan “luar negeri”. Yang dalam negeri itu identik dengan “pusat”, “segala yang baik” sedangkan yang luar negeri identik dengan “periferi/pinggiran”, “yang jahat/buruk”. Hal ini juga yang membentuk persepsi mereka tentang dunia Maluku. Dunia Maluku berada pada bagian periferi/pinggiran dari ciptaan Allah, dihuni oleh orang-orang yang tidak beradab/barbarian, ras-ras monster yang berkulit hitam yang berbeda dengan orang-orang kulit putih yang berada di pusat dan beradab. Bagi mereka, penaklukan atau kekalahan yang jahat adalah kemenangan umat pilihan Allah. Persepsi inilah yang membentuk cara pandang orang Eropa dan perilaku mereka terhadap orang-orang pribumi di Maluku.

Hal lainnya, Andaya menilai bahwa sumber-sumber kontemporer untuk studi sejarah pada abad ke 16-18 semuanya berasal dari Eropa. Sumber-sumber telah memberikan informasi dan tersusun dengan baik namun konsepsi mereka (bangsa-bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda) juga memiliki kelemahan/kekurangan. Bagi Andaya, adanya kekaburan dari sejarah yang ditulis oleh orang Eropa di mana mereka tidak membedakan antara observasi, pengetahuan, fakta-fakta dengan cerita-cerita asing dan fantasi. Demikian halnya dengan laporan-laporan para misionaris yang memberikan berbagai laporan yang cenderung diwarnai dengan sikap nasionalisme dan corak religius sehingga sangat subjektif. Selain itu, laporan-laporan yang dikirim ke istana baik Portugis maupun Spanyol bersifat heroik karena mengisahkan pertempuran/konflik dan kemenangan dengan agama Muslim maupun masyarakat pribumi. Sementara laporan-laporan bangsa Belanda lebih memberikan penekanan pada ekonomi dengan sistem monopoli dalam perdagangan rempah-rempah yang menjadi kebanggaan dan kekayaan mereka.

Menurut Andaya, informasi dari bangsa Eropa tidak mesti diterima secara mentah tanpa analisis terhadap berbagai sumber yang ada. Informasi-informasi tersebut perlu dipahami, diorganisir secara intelektual sehingga menjadi alat bantu untuk menginterpretasi tentang sejarah Maluku dengan menggunakan

struktur pemikiran masyarakat pribumi. Karenanya, bagi Andaya, “tradisi Maluku” menjadi pintu masuk untuk memahami pandangan orang Maluku terhadap dunianya.

2. Dunia Maluku : Sebagai Pusat

Andaya mengawali bagian ini dengan menjelaskan istilah “Maluku”. Bagi Andaya, bangsa Eropa tidak memahami secara mendalam tentang istilah tersebut. Persepsi lokal tentang Maluku menunjuk kepada sebuah “unitas/kesatuan”. Orang Eropa menginterpretasi kata Maluku pada abad ke 16 : “kepala dari seekor sapi jantan” atau “kepala dari suatu kekuasaan yang besar” yang kemudian diinterpretasi lagi secara Islami dari kata Arab *muluk* berarti raja. Nama Maluku bukan bermakna literer tetapi simbolik yang menunjuk kepada sebuah kesatuan dari pulau-pulau dan keragaman suku/etnis. Kesatuan antar komunitas dari pulau tertentu dengan dunia Maluku secara luas kemudian dilegitimasi dalam berbagai mitos yang disebut Mircea Eliade sebagai cerita yang keramat/suci, original/asli, benar dan tidak diragukan. Sehingga sekalipun secara geografis mereka terpisah satu dengan yang lain, *true tale* mana kemudian menjadi akar bersama bagi masyarakat Maluku untuk membangun dunia mereka dan pembentukan identitas diri mereka.

Ada 3 mitos yang mengandung tradisi unitas yakni : 1). Pulau, di mana komunitas pulau tersebut diciptakan secara terpadu/utuh. Muncul dalam kisah “alu dan lesung emas”¹, yang menggambarkan proses di mana permintaan cengkeh menyebabkan terjadinya relokasi dari gunung ke daerah pesisir; 2) Wilayah ², menunjuk kepada teritori atau batas kekuasaan dari masing-masing kerajaan yang mencakup beberapa pulau. Pembagian wilayah tidak lepas dari kosmologi orang Maluku yakni *Upperworld* (Loloda) dan *lowerworld* (Bacan). Sedangkan di pusat/tengahnya yakni Ternate (Maluku), dan kerajaan lainnya yakni Tidore dan Jailolo (penguasa darat/gunung dan laut/pantai. Pandangan yang dualistis ini terus terpelihara dalam keseharian orang Maluku, misalnya: atas-bawah, laut-darat, gunung-pantai. 3) Maluku, sebuah dunia yang lebih luas yakni pulau penghasil cengkeh di bagian Tenggara pulau Bacan di mana masyarakatnya hidup sebagai bagian dari keluarga.³ Hubungan-hubungan kekeluargaan itu

melampaui batas-batas pulau, wilayah dengan etnis atau kultur yang beragam dalam dunia Maluku.

Lebih lanjut Andaya berpendapat, ada beberapa faktor yang menyumbang kepada Kerajaan Ternate, Jailolo, Tidore dan Bacan sebagai pusat yakni perdagangan cengkih,⁴ kekuatan Islam⁵ dan pandangan orang Eropa terhadap otoritas raja⁶. Tetapi sisi lain terciptanya gab ekonomi dan sosial di antara para penguasa/pejabat istana kerajaan dan masyarakat pribumi yang dijelaskan dalam struktur sosial di bawah ini:

a. Para Penguasa (*Kolano*)⁷

Yang termasuk kelompok ini adalah Raja/Sultan⁸, Sangaji⁹, Bobatos¹⁰, para menteri/ *kolano magugu*¹¹, pinate¹², Tua-tua adat/para dewan tua¹³, *Caboia* (duta dalam misi penting), Saboya (guru sang Raja), dan *Sawohi Kie* (penjaga gunung/ tanah/ kerajaan).

Para penguasa bukan saja menempati stuktur sosial yang tinggi tetapi juga mendapatkan keuntungan ekonomi bagi mereka yang menganut agama Islam. Status yang unik diperkuat dengan perlakuan/praktek istimewa bagi mereka dan keluarganya. Mulai dari tempat tinggal raja, *baileu* atau tempat pertemuan, hak-hak milik, rumah yang dikelilingi oleh pagar bambu dan perabotannya yang mewah, perkakas rumah tangga dan pakaian dengan warna serta asesoris yang digunakan memberi keistimewaan khusus kepada sang raja yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Selain itu posisi sang raja, dikukuhkan lewat upacara/ritual tertentu. Mereka juga memiliki banyak pelayan dari masyarakat biasa (*alifuru*) yang berkerja menyiapkan kebutuhan mereka tetapi juga menjadi pekerja pada lahan milik mereka yang menghasilkan keuntungan yang besar. Untuk mendapatkan pengaruh dan tanah, para raja mengawini puteri dari tuan tanah sehingga ada hubungan kekeluargaan/pertalian darah di antara kerajaan-kerajaan tersebut. Para perempuan dari keluarga kolano dilarang menikah dengan masyarakat biasa, pelanggaran terhadap aturan sosial dikenakan sangsi : hukuman mati dan kehilangan kekayaan. Tahta diwariskan kepada anak laki-laki hasil perkawinan penguasa dengan perempuan yang berlatarbelakang *kolano*. Anak-anak *kolano*

juga mendapat perlakuan khusus dari para *kolanos* lewat ritual-ritual tertentu selama 7 hari tatkala mereka lahir. Demikian halnya ketika bertumbuh, mereka dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

Para *kolanos* juga berperan dalam bidang hukum, mendengar dan menyelesaikan masalah/perselisihan. Dalam penyelesaian sebuah kasus, mereka menggunakan akal sehat dan kebiasaan (*reason dan custom*), kemudian bersama para tua-tua bertemu dan menyelesaikan masalah di Baileu. Tetapi menurut Andaya, tatkala para ahli Islam berperan dalam bidang hukum, peran-peran yang bertumpu pada adat lokal kehilangan pengaruhnya. Pada akhirnya Andaya mengatakan struktur sosial politis di Tidore, Jailolo, Bacan belum ada studi detail terhadapnya. Tetapi serupa dengan di Ternate. Pejabat yang penting yakni *jojau* dan *kapita laut*. Meskipun demikian, ada juga perbedaan tertentu dalam pembangunan dan pemerintahannya.

b. Ngofagamu (Penduduk /Masyarakat)

Gaya hidup masyarakat pribumi kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan para *kolanos*. Sekalipun demikian Galvao dalam laporannya menjelaskan kebiasaan masyarakat Maluku yakni: adanya penekanan pada hubungan “kerja sama” atau “kebersamaan”, kaum perempuan berperan penting dalam kegiatan bisnis (negosiasi maupun pembelian/penjualan), adanya penekanan pada “musyawarah” atau “keputusan bersama” yang melibatkan orang hidup maupun para leluhur. Keputusan-keputusan penting dibuat di kubur-kubur para leluhur atau situs-situs yang dianggap sebagai roh pelindung dari kelompok itu. Masyarakat Maluku masih berpegang kuat kepada tradisi lokal dengan mengenang roh-roh/para leluhur yang telah meninggal. Totem-totem binatang adalah simbol dari kehadiran para leluhur. Adanya sikap saling menghormati/menghargai di antara mereka, yang terungkap dalam ritual salah satunya ritual perkabungan.¹⁴

Bumi Maluku terkenal sangat kaya baik di darat, laut maupun udara. Karena luasnya lautan, maka masyarakat Maluku sangat bergantung pada laut. Sekalipun demikian, ada juga masyarakat yang bergantung hidupnya pada tanah/daratan yang dikenal “*sang alifuru*”. Banyaknya pepohonan/tanaman

menyediakan material bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Tetapi di atas segalanya pepohonan/tanaman tersebut memiliki fungsi simbolik yang terkait dengan hak-hak mereka (tanah) dan para leluhur mereka. Dari semua pohon yang ada, cengkik sebagai tanaman yang paling berharga untuk diperdagangkan/diimport selain sagu. Untuk memperlancar perdagangan maka secara lokal, sistem/stuktur yang ada (para penguasa) berperan untuk mengontrol perdagangan. Alhasil, sekalipun masyarakat memiliki sumber daya yang melimpah, hasilnya sebagian besar dinikmati dan menjadi sumber keuntungan bagi para penguasa. Selain pepohonan, ada juga berbagai jenis binatang peliharaan di antaranya burung cenderawasih yang dijual/diimport dengan harga yang sangat mahal. Dalam kehidupannya, pola hidup/gaya hidup masyarakat masih berpegang kuat pada tradisi lokal. Hal ini nampak juga dalam cara makan, berpakaian, tempat tinggal, cara melakukan pekerjaan (petani maupun pelaut). Gambaran Galvao tentang masyarakat memang sangat kurang tetapi dengan adanya perdagangan cengkik menimbulkan gap ekonomi yang semakin melebar di antara para penguasa/pejabat istana. Para penguasa mereguk keuntungan yang besar dari kerja keras masyarakat yang juga membedakan status sosial di antara mereka.

Andaya menyimpulkan bahwa sekalipun dunia Maluku sangat luas dengan komunitasnya beragam etnis, budaya, kebiasaan, mereka menciptakan hubungan-hubungan yang mengikat mereka satu dengan yang lain. Ikatan di antara mereka dilegitimasi dalam cerita suci atau mitos, nyanyian-nyanyian atau kapata, puisi yang menggambarkan bahwa mereka berasal dari satu keluarga/familial. Hubungan kekeluargaan/kekerabatan ini menjadi akar kultural dan membentuk sikap atau tindakan mereka satu dengan yang lain secara intern maupun ekstern. Hubungan familial yang dikisahkan dalam mitos sebagai simbol kesatuan inilah yang menjadi acuan bagi Andaya untuk menyusun sejarah Maluku yang original.

Bagi Andaya, hubungan-hubungan kekeluargaan ini merupakan sesuatu yang unik/khas dari keberadaan orang-orang Maluku bukan sebuah adopsi atau tiruan dari orang Eropa. Hubungan-hubungan tersebut telah ada sejak awal dan terus “terpelihara”, “dipertahankan” secara utuh dalam membangun relasi di antara mereka dalam sebuah keharmonisan di tengah dunia Maluku yang kaya.

Tetapi situasi mulai berubah (secara politis dan ekonomi) tatkala kedatangan Islam dan orang-orang Eropa pada abad ke 16-18. Dominasi 2 kekuatan besar yakni Islam dan Eropa atas pusat dunia Maluku dan dominasi Ternate dan Tidore di pusat dari dunia itu membawa perubahan-perubahan yang signifikan secara politis (hirarkhi kekuasaan), ekonomi, kebiasaan/gaya hidup termasuk cara berpakaian, bahasa, pemerintahan. Perkembangan-perkembangan yang terjadi asimilasi budaya di mana mereka berupaya menginterpreatsikan realitas tersebut berdasar pada tradisi yang telah ada sebelumnya. Goncangan kekuasaan antara penguasa dan para pejabat di istana dan bobatos di desa, antara ternate dan tidore di pusatnya, dan antara kedua kerajaan ini dan teritorinya diidentifikasi sebagai “periferi” yang memperlihatkan perubahan Maluku dan sejarahnya.

3. Dunia Maluku: Sebagai Periferi

Istilah “periferi” digunakan untuk membedakan Ternate/Tidore sebagai pusat Maluku. Awal abad ke 16, Ternate lewat keluarga Tomagola memperluas wilayahnya ke pulau Buru. Wilayah periferi Ternate adalah Pulau Buru dan sekitarnya yang disebut oleh Belanda *The Ambon Quarter*. Ambon Quarter menjadi kekuatan yang dominan mencakup : pulau Buru, Ambelu, Manipa, Kelang, Pulau Seram, Buano, Seran Laut, Nusalaut, Honimoa (di Saparua), Oma (di Haruku) dan Ambon. Periferi Ternate lainnya adalah pulau-pulau Utara Sulawesi termasuk: Tomini, Gorontalo, Limboto, Kaili, Palu, Pulau-pulau Obi, Kepulauan Sula, (Sulawesi, Taliabu, Mangole), Banggai, Tobunku, Butung, pulau Muna, Tibore dan Selayar. Sedangkan di halmahera, periferi Ternate : Jailolo, Sahu, Gamkorona, Loloda, Galela, Tobelo, Morotai, Kau, Pulau Makian. Bagi Andaya, seringkali wilayah periferi menjadi tantangan besar terhadap kekuasaan pusat di Ternate. Salah satu alasan substansial yakni hak-hak dan peran penting mereka sebagai kerajaan-kerajaan yang awalnya independen kini didominasi oleh kerajaan Ternate.

Sekalipun ada perbedaan antara pusat dan periferi, mereka memiliki hubungan sebagai satu kesatuan. Dalam laporan Belanda, secara politis, wilayah periferi menggunakan julukan-julukan Ternate sebagai pengakuan sentralnya atas status Ternate; secara sosial, praktek kawin mawin terjadi antar penguasa Ternate

dengan para perempuan dari kalangan penguasa di periferi yang juga terkait dengan kepentingan ekonomi. Demikian halnya dengan periferi Tidore. Periferi Tidore dianggap sebagai lumbung makanan para raja. Laporan ini sangat berbeda dengan cara pandang Maluku terhadap periferi.

Andaya mengakui kurangnya laporan secara detail dari orang Eropa tentang periferi. Tetapi setidaknya, dengan memaparkan tentang periferi, Andaya hendak memperlihatkan tentang bagaimana cara hubungan-hubungan mereka dipertahankan untuk melindungi tradisi mereka/gagasan tentang unitas (kesatuan) dari orang Maluku. Hubungan khusus antar Ternate/Tidore dan periferinya sejak awal dikisahkan dalam mitos penciptaan Bikusagara. Kesatuan ini dipandang sebagai kesatuan keluarga, antara Orangtua (Ternate/Tidore dengan Ayah/Ibu) dan Anak-anak (Anak tua dengan anak muda). Gagasan ini memperkuat rasa saling menghargai di antara mereka. Masalah dalam hubungan dengan periferi adalah pengakuan bersama dari kekuatan superior dan sumber-sumber daya dari satu wilayah atas wilayah lainnya. Tantangan dari periferi itu dianggap sebagai alamiah karena itu pusat memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga hubungan mereka tetap terjalin untuk mendapatkan manfaat bersama. Elemen yang mendasari pola relasi pusat periferi adalah karena satu keluarga.

Pada saat tertentu terjadi *instability* dalam relasi tersebut yang bersumber pada manusia (basis identitas) bukan pada aspek geografis/teritori. Sering terjadi dislokasi karena lingkungannya rusuh/kacau, bencana alam, peperangan-peperangan dan epidemic. Bagi orang Maluku, soal perpindahan ini sesuatu yang natural, namun masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas awal mereka di tempat yang baru.

Salah satu faktor yang penting dalam menjelaskan hubungan-hubungan mereka secara kultural adalah ritual. Pembagian ritual dalam dunia Maluku ke dalam lingkungan Ternate (ke arah Utara dan Barat) dan dunia Tidore (Selatan dan Timur). Keterhubungan dari pemisahan ini terus dipertahankan di wilayah-wilayah lainnya (Halmahera dan Seram) yang memberikan penekanan pada Tidore yang berhubungan dengan darat/gunung dan Ternate yang berhubungan

dengan elemen-elemen luar/asing (laut). Salah satunya lewat ritual-ritual perkawinan di mana dihubungkan dengan tanah dan elemen-elemen pribumi.

Dalam laporan orang Belanda tentang wilayah Papua (bagian dari periferi Tidore), ada masyarakat yang sudah menganut agama Islam tetapi masyarakat yang masih berpegang teguh kepada agama-agama lokal mereka (dewa-dewi lokal). Sebagaimana Tidore, mereka memberikan penekanan pada kekuatan spiritual dengan mensakralkan objek-objek tertentu (julukan, pakaian, agama) sehingga memiliki pengaruh terhadap masyarakat lain. Hubungan mereka dengan dewa-dewi lokal (leluhur) merupakan sesuatu yang mendasar dan terus dilakukan dalam upacara atau ritual sesuai adat kebiasaan mereka. Dalam hal bahan-bahan ritual, penduduk pantai (laut) dengan orang pedalaman (darat/gunung) agak berbeda. Bagi mereka, kesejahteraan hidup ada dalam sebuah jalinan utuh dan terpelihara dalam jalinan dunia secara utuh (makro maupun mikro kosmos). Kekuatan spiritual akan menjamin kekayaan, kesehatan dan sukacita secara individual maupun komunitas.

Dengan demikian cara pandang orang Maluku dan Eropa tentang periferi sangat bebrbeda. Orang Eropa memandang periferi terkebelakang dari sisi fisik, moral, intelektual sedangkan orang Maluku memandang periferi sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pusat. Sekalipun terpisah secara geografis, mereka bertanggungjawab satu terhadap yang lain dan saling menghidupkan dalam bingkai ikatan kekeluargaan (familial).

4. Perjumpaan Dua Dunia

Perjumpaan antara orang Eropa (Portugis dan Spanyol) dengan orang Maluku pada abad ke 16, seringkali ditandai dengan konflik atau konfrontasi. Hal ini disebabkan mereka memiliki latarbelakang budaya, cara pandang, motivasi dan perilaku yang juga berbeda. Sejak awal, kekayaan alam Maluku menjadi incaran bangsa-bangsa kulit putih di antaranya *holy trinity of spice* (cengkih, pala, bunga pala). Sumber daya yang melimpah lalu membuat mereka berlomba-lomba ingin menguasai Maluku baik secara politis, ekonomi dan agama (Kristen). Untuk tujuan tersebut mereka menggunakan berbagai cara yakni : kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan bahkan perang /pemusnahan. Cara orang Eropa

memperlakukan orang Maluku dengan tidak manusiawi adalah bentukan dari cara pandang mereka terhadap Maluku sebagai yang terkebelakang/termarginal (periferi) atau *uncivilized society*. Alhasil seluruh tatanan yang telah ada pun ikut dimusnahkan.

Di lain pihak kecurigaan orang Maluku, terhadap orang kulit putih sebagai bangsa penjajah yang kejam dan bengis, bertindak semena-mena, suka perampok dan merampas harta milik masyarakat, sehingga membuat mereka terjebak dalam sikap dualistis. Pada satu sisi mereka membangun sikap konfrontasi dengan mengangkat senjata tetapi di sisi lain mereka membangun koalisi (kerjasama) sebagai sebuah pilihan untuk menyelamatkan dunia mereka. Pindah dari satu agama ke agama lain sering terjadi karena dipicu oleh faktor politis. Tetapi rasa penderitaan dan pengalaman terjajah lalu membuat mereka bangkit dan bersatu melawan penjajah. Perjuangan bersama dilatari oleh tradisi yang mereka miliki sebagai satu keluarga yang memiliki hubungan pertalian darah. Selain itu dengan masuknya Islam, semangat perang suci menjadi semangat untuk perjuangan mereka melawan penjajah. Orang Maluku, yang menjunjung tinggi tradisi unitas, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang sama sekali asing bagi mereka. Tatanan-tatanan yang sudah mentradisi turun temurun diganti dengan aturan-aturan yang baru dalam kehidupan orang Maluku sebelumnya.

Beberapa kosekwensi dari perjumpaan oleh Eropa (Portugis, Spanyol) dan Maluku pada abad ke 16 yakni: pemusnahan/penghancuran; transformasi Eropa dengan pemukiman baru, persenjataan, misionaris kristen dan peperangan melawan Eropa. Akibat lain yakni konfrontasi Kristen dan Muslim. Konfrontasi tersebut disertai juga dengan orang gonta ganti agama untuk menunjukkan komitmen kepada lembaga sosiopolitis dan ekonomi. Transformasi sifat dasar pemerintahan dan otoritas di antara kerajaan-kerajaan lokal juga menjadi ciri yang penting. Dari masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi lokal di mana penyelesaian masalah lewat musyawarah bersama secara adatis digantikan dengan “hukum Islam”, pergantian posisi “*pinate*” dengan “*syahbandar*”¹⁵ posisi *jogugu* (tuan tanah) dalam sistim pribumi diganti dengan *kapita laut* yang diciptakan sultan untuk kepentingannya. Pendirian pos baru secara otomatis membangun

struktur otoritas yang baru. Peran dan otoritas para tetua adat (*the council of elders*) menjadi lemah karena beberapa di antaranya dipilih oleh Sultan untuk kepentingannya. Posisi *jogugu, lord of the land* akhirnya hilang digantikan dengan saudara sehingga otoritas tertinggi adalah sultan sebagai penguasa mutlak dan satu-satunya di kerajaan itu.

Pada abad ke 17 dan 18, persepsi Eropa (Belanda) dan Maluku agak melunak ketika mereka belajar dari pengalaman masa lalu sehingga pendekatan yang digunakan bukan konfrontasi tetapi hubungan kerjasama yang disertai dengan kesepakatan-kesepakatan di antara kedua belah pihak. Sekalipun demikian mereka tidak lepas dari cara pandang awal yang sudah terbentuk sebelumnya. Perjumpaan abad ke 17 dan 18 lebih serius karena dominasi Belanda dilengkapi dengan peralatan perang yang canggih. Belanda yang diharapkan sebagai pembebas bagi orang Maluku, pada akhirnya juga membawa kekecewaan bagi penduduk Maluku. Eropa mengulangi berbagai pengalaman buruk di masa lalu bahkan sebagai penjajah yang sangat lama mendominasi dan berpengaruh terhadap sejarah Maluku.

Belanda mengambil alih kekuasaan dari Portugis di Maluku pada abad ke 17. Melalui badan dagang yang beroperasi di Maluku yakni VOC¹⁶, kekuasaan diperluas di atas dasar yang telah didirikan oleh Portugis dalam bidang perdagangan, politik dan militer. Salah satu kebijakan yang dilakukan yakni praktek monopoli perdagangan di mana seluruh perdagangan harus berpusat di tangan Kompani. Dalam kurun waktu yang singkat, Kompani berhasil menguasai seluruh perdagangan rempah-rempah di Asia dan Maluku. Kompani yang berkoalisi dengan Ternate harus menghadapi berbagai persaingan dengan orang-orang Eropa lainnya, salah satunya Spanyol, yang saat itu bergabung dengan kerajaan Tidore dan para pedagang Eropa lainnya.

Bagi Andaya, oposisi Ternate-Tidore adalah bagian integral dari dualisme di Maluku yang muncul karena pertimbangan terhadap kesejahteraan dunia Maluku. Sebab konsekuensi dari penolakan adalah pemusnahan/pehancuran oleh kompani yang menimbulkan banyak korban. Ketika kekuatan Eropa melemah, biasanya mereka membangun kekuatan dengan vasal-vasal di bawah kekuasaannya untuk melawan Eropa. Kekuatan “kesatuan” inilah yang sangat

ditakuti oleh Belanda. Menghadapi kekuatan ini, Kompani mengubah strategi “perang” dengan strategi damai yakni *equal relationship* atau *equal partnership*. *Equal partnership* yakni hubungan saudara (saudara tua-Kompani; saudara muda-Ternate dan Tidore) yang kemudian diubah menjadi hubungan keluarga subordinatif (Bapa-Kompani ; Anak-Ternate dan Tidore). Berbagai kebijakan dilakukan sebagai wujud tanggungjawab Bapa terhadap anak-anak: bantuan-bantuan, pendampingan, perlindungan dan penghiburan. Sebaliknya anak-anak juga mesti menunjukkan kesetiaan mereka terhadap bapanya terutama tidak menyerang. Akibatnya, relasi tersebut membuka peluang besar bagi kompani untuk lebih mencampuri berbagai urusan lokal mereka dan menimbulkan masalah serius untuk relasi pusat-periferi. Untuk mencapai keuntungan yang sebesar-sebesarnya, VOC juga memindahkan pusat produksi rempah-rempah dari Maluku Utara ke Pulau-pulau Aru-Kei, Tanimbar, Pulau-pulau di Seram Laut, Seram, Buru, Ambon, Bagian Utara ke Sula, Banggai, Sulawesi Utara. Hal itu bertujuan supaya perdagangan itu lebih mudah dikontrol, adanya persaingan ketat dengan bangsa Eropa (pedagang Inggris dan Spanyol) serta kekuatan Ternate dan Tidore. Orang Maluku mulai sadar bahwa relasi yang dibangun Sultan-Belanda secara perlahan-lahan membuat dunia mereka menjadi hilang. Kesadaran ini yang membangun rasa penderitaan dan senasib di antara mereka. Di bawah kekuasaan Nuku (dikenal sebagai *Jou Barakati/ Lord of Fortune*) dari Tidore, mereka bersatu mengusir kekuatan VOC dari bumi Maluku. Kemenangan Nuku membawa damai dan kemakmuran bagi dunia Maluku menutup abad 18. Di situlah tradisi unitas ditegaskan kembali.

C. PENUTUP (TANGGAPAN KRITIS)

Studi Andaya memberikan kontribusi berharga untuk memahami tentang *world view* orang Maluku pada masa periode awal modern. *World view* tersebut lalu membentuk perilaku mereka mulai dari cara hidup mereka, makanan, kebiasaan, tempat pemukiman, pekerjaan, peran-peran/status, dan relasi antar masyarakat dan orang lain/asing. Sudut pandang orang Maluku mengacu dari tradisi “unitas/kesatuan” yang diceritakan dalam mitos-mitos atau cerita suci

bahwa mereka berasal dari satu keluarga. Kesatuan tersebut nampak dalam hubungan-hubungan familial atau kekeluargaan yang menjadi perekat dalam membangun kesatuan dan kebersamaan di antara mereka. Tradisi kesatuan juga dipelihara kemudian dialihkan secara oral dan turun temurun dari lewat cerita-cerita suci atau mitos-mitos, ritual-ritual (kelahiran, perkawinan, kematian, pelantikan raja), nyanyian/kapata dan puisi. Studi Andaya ini, membantu penulis untuk memahami cara pandang, motivasi dan perilaku orang Maluku khususnya masyarakat Oma dalam memahami dunianya. Memang adanya keterbatasan dalam wilayah kajian Andaya yang lebih banyak berfokus ke Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan) sebagai pusat kerajaan besar sejak abad ke 15. Tetapi upaya untuk menggeneralisasi mitos tersebut sebagai milik orang-orang Maluku secara keseluruhan, bukankah pada akhirnya juga akan menyempitkan *world view* dunia Maluku dalam subjektifitas *world view* kita? .

Maluku mencakup gugusan pulau besar dan kecil yang tersebar dengan di pulau-pulau dengan etnis dan budaya yang beragam. Menurut R.Leirissa, sejak awal abad ke 15, Kerajaan Ternate dan Tidore memainkan peranan penting dalam perluasan wilayah itu termasuk ke kepulauan Seram, Ambon-Lease, Banda, Sulawesi dan Irian Jaya. Namun daerah-daerah perluasan itu tidak pernah disebut sebagai Maluku. Maluku bagi mereka hanya Maluku Utara saja.¹⁷ Lebih lanjut Leirissa mengatakan sebagai berikut: *“Sejak awal ada perbedaan di antara Maluku Utara dan Maluku Selatan serta Maluku Tengah. Dalam zaman Majapahit kepulauan Buru, Ambon, Seram telah mendapat pengaruh dari Jawa. Di pulau-pulau itu sampai sekarang, masih ada nama-nama tempat yang mengingatkan pada kerajaan itu seperti : maspait (Majapahit), Tuban, Henatubun dan Rijali pada pertengahan abad ke 17. Disebutkan bahwa di antara keluarga yang memerintah di Hitu ada yang berasal dari pulau Jawa. Bandapun sejak lama telah berhubungan dengan Jawa. Ini berbeda dengan Maluku Utara yang berhubungan dengan Malaka.”*

Pandangan di atas tidak bermaksud mempersoalkan tentang sejarah Maluku, istilah Maluku dan cakupannya sebab ini bukan pada tempatnya. Bagi saya, gagasan Leirissa hendak mengingatkan kita bahwa kesatuan Maluku tidak lantas mengabaikan keunikan atau keragaman tradisi lokal yang dimiliki oleh

berbagai wilayah di Maluku. Hal ini nampak dalam pengakuan terhadap keragaman baik latarbelakang/sejarah maupun mitos-mitos/cerita suci tentang asal usul kehidupan mereka. Misalnya di Pulau kei (Maluku Tenggara), masyarakat mengenal tradisi *Ain nin Ain* yang menceritakan asal usul nenek moyang mereka dari pulau Bali; di pulau Seram ada mitos tentang *Hainuwele* yang menceritakan tentang asal mula terbentuknya orang Maluku dan keragaman tradisi lokal lainnya yang tersebar di berbagai wilayah di Maluku. Struktur-struktur sosial sekalipun mirip, di Ambon dan Lease (Maluku Tengah) tidak mengenal apa itu *kolanos*, *sangaji*, *jogugu*, *pinate*, dan lainnya. Dalam sistim pemerintahan di Maluku Tengah, istilah-istilah yang dikenal adalah *raja*, *saniri negeri*, *kapitan*, *maueng*, *kepala soa*, *tua adat*. Demikian halnya dengan hubungan-hubungan kekeluargaan, praktek-praktek adat dan ritual-ritualnya.¹⁸ Sekalipun demikian, apa yang dikemukakan Andaya tentang gagasan unitas secara sosio-kultural penting untuk menelusuri gagasan unitas dari masyarakat Maluku yang mengacu dari tradisi lokal mereka.

Selain itu, yang menarik dalam laporan Andaya yakni gagasan tentang “Pusat dan Periferi” yang tidak lepas dari world view masyarakat tentang dunia yang cenderung dualistis. Hal ini nampak dalam Istilah-istilah : laut-darat, pantai/pesisir-gunung, atas-bawah, tua-bungsu. Gagasan dualisme, muncul juga dalam ritual-ritual dan material-material yang digunakan yang menunjuk kepada Maluku yang dualistis. Dalam masyarakat Oma, Kampung lama-Kampung baru, bahkan seluruh aktifitas ritual berpusat di kampung lama. Apa yang diungkapkan Andaya ini penting untuk memahami pandangan orang Maluku khususnya orang Oma dan latarbelakangnya pandangan yang ada dibalik gagasan mereka yang dualistis.

Hubungan pusat-periferi ditandai dengan terjadi interaksi di antara mereka baik politis, sosial, ekonomi dan agama. Hal ini dicirikan dalam mitos-mitos dan tradisi lokal lainnya yakni ritual-ritual yang sangat menekankan hubungan familial/kekeluargaan. Bahwa masyarakat Maluku sangat menekankan upacara-upacara atau ritual yang menekankan ciri/identitas kultural mereka. Kehidupan mereka selalu ditandai dengan ritual-ritual mulai dari kelahiran, usia pubertas, kematian, perkawinan, pelantikan raja dan lainnya. Cerita-cerita tentang ikatan-

ikatan pertemuan penguasa antara Papua (periferi) dan Tidore (Pusat) yang dalam perjumpaannya duduk di bawah/lantai dan makan bersama menunjuk kepada tradisi lokal di mana lewatnya mereka melebur dalam satu kesatuan. Tetapi peleburan itu tidak lantas meniadakan komitmen dan tanggungjawab di antara mereka untuk menjamin kelangsungan hidup bersama. Kisah ini setidaknya memberikan gambaran bahwa tradisi lokal makan bersama sudah terjadi sejak masa lalu dan masih dipraktekkan sejak awal sampai sekarang di Maluku.

Hal lainnya yakni bagi Andaya, ritual-ritual atau upacara-upacara yang dilakukan adalah akusisi dari kekuatan-kekuatan spiritual yang dilakukan demi kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan komunitas. Oleh sebab itu digunakan material/objek dan simbol-simbol tertentu yang memiliki kekuatan sakral: waktu dan tempat upacara, kostum yang digunakan, nyanyian/kapata, teristimewa peran/status dan doa-doa yang dilakukan oleh para tetua/ tokoh-tokoh adat. Menurut Andaya, Orang Maluku masih kuat menyembah Ilah-Ilah atau Roh-Roh Lokal yang disebut oleh Cooley masih menganut “agama asli”.¹⁹ Tatkala hubungan antara mereka tidak stabil karena berbagai ancaman manusia sehingga menyebabkan identitas mereka terancam, upacara-upacara/ritual secara kultural adalah cara ampuh untuk menegaskan kembali hubungan-hubungan antara pusat-periferi. Terkait dengannya tanah dan elemen-elemen pribumi digunakan dalam ritual yang menekankan gagasan dualistis (laut-darat), misalnya ritual perkawinan. Memang, dalam studi ini Andaya belum menyentuh secara detail tentang Maluku secara holistik (Misalnya: Maluku Tengah dan Tenggara). Hal ini karena fokus kajian studi Andaya pada aspek sejarah khususnya di Ternate (Maluku Utara). Sehingga perlu adanya suatu kajian tersendiri tentang hal dimaksud.

Hal lain yang menarik yakni lewat pendekatan yang Andaya lakukan terkait dengan sejarah, kita dapat secara utuh mengetahui pandangan, motivasi dan perilaku Orang Eropa terhadap Maluku, yang mengakibatkan hubungan tersebut berada dalam hubungan yang dialektis. Pada satu sisi hubungan kerjasama dan di sisi lain hubungan ketegangan/konflik bahkan konflik lebih banyak mewarnai perjumpaan mereka. Demikian halnya dengan perubahan-perubahan yang terjadi akibat perjumpaan tersebut dari sisi politis, ekonomi, sosial, maupun agama. Pengalaman-pengalaman penderitaan pada masa

Imperialisme dan Kolonisasi (abad ke-16-18) menjadi *memori kolektif* dan membentuk world view dalam membangun kehidupan mereka. Khususnya Belanda yang bercokol dan berpengaruh di Maluku selama 350 tahun. Sayangnya dalam buku ini, Andaya tidak menggambarkan penjajahan pada masa Jepang. Andaya memang menyinggung secara detail tentang bagaimana sepak terjang orang Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda) dan perjuangan masyarakat pribumi di pusat (Maluku Utara) sebaliknya di Ambon dan sekitarnya (*Ambon Quarter*) yakni Ambon, Lease (Saparua), Oma, Seram, Buano, Buru, Banda belum nampak.

Seorang sejarawan Maluku mengatakan Belanda bukan saja menjalankan praktek perdagangan monopoli di Ambon dan sekitarnya tetapi juga melakukan “Perang Hongi” atau “*hongitochen*” terhadap masyarakat pribumi.²⁰ Demikian halnya dengan politik *pemecah belah* atau *de vide at impera* yang menyebabkan masyarakat berkembang menjadi satuan yang berdiri sendiri untuk melemahkan kekuatan mereka bahkan memisahkan anggota keluarga satu dengan lainnya. Hal ini membawa perubahan besar yang menimbulkan berbagai pergolakan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berdampak pada bangkitnya perjuangan orang Maluku menentang penjajah. Politik monopoli perdagangan yakni pemindahan masyarakat dari gunung ke pantai supaya mudah dikontrol, upaya ekstirpasi (penghancuran dan pengosongan negeri) menyebabkan kesengsaraan bagi masyarakat sebab mereka mesti berpindah lokasi dan terpisah dengan sanak keluarga. Masa ini adalah masa-masa yang sulit bagi mereka dan bukan natural sebagaimana yang diungkapkan oleh Andaya.

Pada akhirnya, agama juga berperan penting juga dalam membawa perubahan terhadap kultur masyarakat Maluku (misalnya : sistim matrilineal menjadi patrilineal) dan sistim/struktur pemerintahan. Andaya mencatat bahwa dalam sejarah justru agama Islam dengan ajaran-ajaran agamanya juga berwajah ganda. Pada satu sisi memberikan kekuatan spiritual tetapi di sisi lain menjadi faktor pemicu konflik antar pemeluk agama satu dengan yang lain. Bahkan tak jarang, agama dipolitisasi dan digunakan sebagai kendaraan para penguasa untuk mengejar ideologi mereka. Bagi saya, pada tataran ini Andaya terkesan subjektif karena lebih meneropong agama Muslim. Hal ini bisa dimaklumi karena mungkin saja agama Muslim mendominasi wilayah Maluku Utara yang menjadi lokus

penelitian Andaya. Dalam pengalaman justru hal ini juga terjadi dengan agama Kristen bahkan sejak awal kedatangan orang Eropa, mereka sudah datang dengan world view yang buruk tentang agama lokal dan agama Islam di Maluku yang berdampak pada pemusnahan terhadap kultur-kultur masyarakat pribumi.

Catatan Akhir:

¹ Kisah tentang *a unified island community* berasal dari tulisan Francois Valentijn tahun 1724-1726 di Amsterdam. Kisah tentang seorang laki-laki perkasa yakni *Guna* yang mendirikan pemukiman awal di sebuah gunung. Suatu ketika ia ke hutan dan menemukan alu dan lesung emas dan diberikan kepada *Mamole Matiti* (kepala kampung) bagian pertengahan dari gunung dan selanjutnya diberikan lagi ke *Cico*, kepala kampung Sampalu di pesisir pantai. Karena kesanggupannya ia menjadi pemimpin pulau itu dan dihormati sebagai pemimpin dengan julukan *kolano* atau *tuan/lord*.

² Tradisi ini dikenal di kalangan orang Maluku dan dimuat dalam laporan akhir dari gubernur Belanda di Ternate yakni Robertus Padtbrugge tahun 1682 yakni : *Loloda, dinding dari gerbang; Jailolo, penguasa atas pantai; Tidore, penguasa atas gunung; Ternate, penguasa atas Maluku; Bacan, penguasa atas penghujung nan jauh*.

³ Hubungan keluarga ini dikisahkan dalam Mitos : “Bikusagara dan 4 telur Naga” yang ditulis oleh Antonio Galvao tahun 1536 dan 1539 yang mengomentari tradisi penduduk lokal (Maluku)

⁴ Hubungan keluarga ini dikisahkan dalam Mitos : “Bikusagara dan 4 telur Naga” yang ditulis oleh Antonio Galvao tahun 1536 dan 1539 yang mengomentari tradisi penduduk lokal (Maluku) .

⁵ Untuk memperlancar perdagangan cengkih, Bangsa Portugis juga menggunakan para penguasa lokal sebagai kaki tangan mereka. Pada saat itu, cengkih yang berkualitas baik digunakan sebagai alat tukar dengan berbagai kebutuhan sehari-hari, pakaian/tekstil, keramik dan persenjataan perang.

⁶ Agama Islam dibawa lewat jalur perdagangan oleh pedagang Jawa, Husein dan sejak saat itu para raja Ternate memeluk agama baru yakni Islam dengan menekankan hukum Islam.

⁷ Otoritas para raja dianggap istimewa oleh bangsa Eropa sebab mereka dapat membangun kerjasama di bidang ekonomi dan politik.

⁸ Otoritas para raja dianggap istimewa oleh bangsa Eropa sebab mereka dapat membangun kerjasama di bidang ekonomi dan politik.

⁹ *Kolanos* adalah julukan kepada para penguasa. Istilah *kolano* berasal dari bahasa Jawa. Dalam cerita panji, figur yang menonjol adalah Klonok/Klana sebagai seorang raja dari negeri asing. Para penguasa bagi mereka adalah penjelmaan dari klonok/Klana.

¹⁰ Raja adalah seorang yang memiliki kekuatan/pengaruh dan selanjutnya secara politis menjadi pemimpin bagi masyarakat. Pengangkatan raja bagi orang pribumi mesti memiliki hubungan/pertalian keluarga atau *kinship*. Sedangkan sultan adalah julukan dalam agama Islam kepada seorang pemimpin/raja. Secara politis, Sultan menempati posisi yang paling tinggi sebagai pemimpin religius dan politis dari kerajaan itu. Sultan dipilih bukan berdasarkan kekeluargaan tetapi memiliki keberanian, sangat berkuasa, kemampuan berorator, peramal yang berasal dari kalangan *kolanos*. Tempat tinggal raja di istana, dan di depannya ada *baileu*, sebagai tempat pertemuan dan menyelesaikan segala masalah secara adat.

¹¹ julukan resmi kepada pemimpin/raja, dewa, pahlawan, dan orang lainnya yang dihormati. Mereka memiliki status sosial yang sama dengan sultan sebagai *kolanos* tetapi secara politis bergantung kepada sang Sultan (wakil sultan di wilayah). Para sangaji berperan dalam bidang hukum (pidana dan perdata) untuk mempertahankan batas-batas lokal dan *landmarks*.

¹² para pemimpin dari unit sosiopolitis atau *soa-soa* di wilayah-wilayah tersebut.

¹¹ *Kolano magugu* adalah julukan sebagai : ia yang memegang jabatan raja dan kerajaan ada di tantangannya. Magugu berasal dari bahasa ternate dari kata *ma* dan *gugu* yang berarti menangkap atau menggenggam sepenuh tangan (seperti tanah) pada tangan seseorang.

¹² sebagai perantara antara sultan dan pemimpin lokal lainnya. Tugasnya merencanakan dan mengurus regulasi barang dan perempuan antara raja dan keluarga penting di kerajaan.

¹³ adalah sejumlah orang-orang (20 orang) yang berusia tua dan laki-laki dan dihormati. Penyelesaian masalah dilakukan lewat percakapan dalam pertemuan formal, minum sopi secara bersama dan konsensus bersama yang memiliki otoritas. Para tetua adat dipilih dari para pimpinan soa dan bijaksana. Mereka memiliki peran penting untuk memberi otoritas dalam ritual dan mengisahkan cerita/sejarah dari yang supranatural. Mereka dianggap sebagai perantara dewa yang berfungsi memberi kesuburan dan kemakmuran bagi komunitas.

¹⁴ Pada saat perkabungan, para anggota dari keluarga yang terkena kedukaan itu menghormati orang yang meninggal itu dengan mengunci diri mereka di rumahnya selama delapan sampai sepuluh hari untuk menghindari kontak dengan orang lain. Kayu bakar, air dan segala sesuatu yang penting untuk kehidupan keluarga itu diatur oleh orang-orang lain. Pakaian berkabung dari kulit kayu dengan *black trimmings*. Pada kematian dari seorang tokoh terkemuka segala sesuatunya dilakukan dalam cara yang menunjukkan bahwa dunia ini sudah terbalik atas bawah dan keteraturan telah berubah menjadi khaos. Rutinitas sehari-hari sudah terbalik dan praktek kebiasaan diabaikan untuk menunjukkan kesedihannya dengan mengangkat bebannya bukan pada bahu atau punggungnya sebagaimana biasanya namun dibawah tangan-tangannya. Orang-orang mencukur kepalanya atau alis matanya dan mengenakan cincin-cincin rotan pada kaki, lengan dan tangannya. Di pohon-pohon dan lembah-lembah dan di tempat-tempat suci lainnya mereka memainkan *nose flute*. Cara perkabungan orang Maluku untuk para pemimpin besar pada abad ke 16 ditemukan di masyarakat-masyarakat Kepulauan Pasifik pada abad ke 19 juga juga yang menggambarkan ciri-ciri dari Austronesia.

¹⁵ Syahbandar adalah istilah asing/Persia yang dibawa masuk ke Ternate melalui Jawa atau orang Melayu. Tugasnya untuk mengurus perdagangan internasional di pelabuhan, memperhatikan kebutuhan dari para pedagang dan pengiriman pertukaran antara cengkih dengan barang import.

¹⁶ VOC adalah singkatan dari *Verenichgte Onderneeming Company* (Belanda) atau *Dutch East India Company* (Inggris). VOC dibentuk pada tahun 1602 dan dalam kurun waktu 3 tahun, VOC telah berhasil menancapkan kekuasaan dan menguasai Maluku secara politis, ekonomi dan militer.

¹⁷ Richard Z.Leirissa, *Maluku dalam perjuangan Nasional Indonesia*, (Lembaga Sejarah, Fakultas Sastra UI, 1975), hlm. 3

¹⁸ Frank L. Cooley, *Mimbar dan Tahta, Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 122-189. Bdk. J.A Pattikayhatu,dkk, *Kelanjutan Perlawanan Pasukan Pattimura di saparua sesudah Tahun 1817*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon, 2002), hlm.11-15.

¹⁹ Bdk. Frank L. Cooley, *Mimbar dan Tahta...*, hlm. 324-325. Menurut Cooley, agama asli mencakup kepercayaan akan kekuatan-kekuatan atau makhluk gaib yang dapat mempengaruhi nasib makhluk hidup secara baik dan buruk tergantung dari sikap makhluk tersebut yang dinyatakan melalui tindakan tertentu meliputi: ketaatan terhadap aturan, tingkah laku dan peribadatan : persembahan , doa dan upacara (ritual). Hal ini tidak termasuk dalamnya ilmu gaib, mawe, dukun, orang baruba, tukang sihir, dll.

²⁰ *Hongitochten* adalah ekspedisi perang atau operasi pembersihan (ekstirpasi) terhadap penduduk yang tidak menaati peraturan VOC dengan monopoli perdagangannya. Setiap negeri harus menyiapkan ratusan kora-kora (perahu perang) lengkap dengan tenaga pendayung untuk membentuk pasukan dalam rangka menghancurkan daerah/negeri yang menjual rempah-rempah ke pedagang asing lainnya. Para pasukan ini terkadang tidak diberi makan, upah dan harus meninggalkan keluarga mereka dalam jangka waktu yang lama. Akibat dari perang ini, banyak korban berjatuhan, ribuan tanaman (kelapa, cengkih dan sagu) yang ditumbangkan sehingga membawa kesengsaraan bagi masyarakat pribumi. Lihat. Keuning, *Orang Ambon, Portugis dan Belanda, Sejarah ambon sampai akhir abad ke 17*, diterjemahkan oleh Frans Rijoly dari buku asli berjudul : *Ambonnezen, Portugezen en Nederlanders: Ambons Geschiedenis tot het emde van de Zeventiende eeuw*, hlm. 38-45; Bdk *Sejarah Kebudayaan Maluku*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta, 1999), hlm 35-36.

DAFTAR PUSTAKA:

- Leirissa Richard Z., 1975. *Maluku dalam perjuangan Nasional Indonesia*. Lembaga Sejarah, Fakultas Sastra UI.
- Cooley Frank L. 1987. *Mimbar dan Tahta, Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pattikayhatu, J.A dkk, 2002. *Kelanjutan Perlawanan Pasukan Pattimura di Saparua sesudah Tahun 1817*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.
- Keuning, *Orang Ambon, Portugis dan Belanda, Sejarah Ambon sampai Akhir Abad ke 17*, diterjemahkan oleh Frans Rijoly dari buku asli berjudul : *Ambonnezen, Portugezen en Nederlanders: Ambons Geschiedenis tot het emde van de Zeventiende eeuw*, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, 1999. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta.